

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Syaiful Syagala dalam bukunya konsep dan makna pembelajaran menyatakan pembelajaran adalah

Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>16</sup>

Hamzah B. Uno dalam bukunya orientasi dalam psikologi pembelajaran juga menyatakan :

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran".<sup>17</sup>

Siti Kursini menegaskan, pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan

---

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

<sup>17</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.<sup>18</sup>

Dunia Indonesia dan Implikasinya jika masyarakat demikian dapat dikatakan bahwa dalam pengertian pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.

Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam Proses pembelajaran.

## **2. Tahap Proses Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. tahapan proses pembelajaran meliputi, tahap perencanaan.

---

<sup>18</sup> Siti Kusri dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), 128.

pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, menurut Abdul Majid yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan.<sup>19</sup>

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran
- 2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program

---

<sup>19</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 93.

Tahunan

- 3) Menyusun silabus
- 4) Menyusun rencana pembelajaran
- 5) Penilaian pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain:

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1) Membuka pelajaran Kegiatan

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan

adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya,

## 2) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah :

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang. Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar

### c. Hasil pembelajaran

Hasil proses pembelajaran menurut Muhammmad Surya aan perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan lain sebagainya. perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan

yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja.<sup>20</sup>

## **B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam, yakni tarbiyah, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Secara singkat, istilah tarbiyah berasal dari akar kata rabb, yang dapat diartikan dengan tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atas eksistensinya.<sup>21</sup> Sedangkan istilah *ta'lim* berasal dari akar kata allama yang berarti mengajarkan. Istilah *ta'dib* sendiri berasal dari akar kata *addaba* yang berarti mendidik. Dari ketiga term tersebut, dapat kita pahami bahwa hakekat Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan manusia menjadi lebih baik. Baik itu melalui proses mengembangkan, merawat, mengatur, mendidik, mengajar dan sebagainya.

Hal ini sangat wajar, mengingat Islam diturunkan ke dunia ini untuk di jadikan pedoman hidup manusia, supaya manusia selamat di dunia dan akhirat. Sehingga untuk mampu merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan seperangkat proses sistemik yang kemudian disebut pendidikan. Secara terminologi,

---

<sup>20</sup> S Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 17.

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 26.

Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak definisi, sesuai dengan sudut pandang dan subjektivitas yang mendefinisikannya. Berikut ini beberapa definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

Muhaimin juga menyatakan dalam bukunya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>22</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan perspektif Islam menyatakan Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

Sedangkan Achmadi menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>24</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Grafindo, 2010), 6-7.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

<sup>24</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah disebut terbentuknya kepribadian muslim.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilainilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan

---

<sup>25</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”<sup>26</sup>. Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, Internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya.

Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.*, 78-79

*psikomotorik*) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>27</sup>

Tujuan pendidikan agama islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Hery Nor Aly dan Mundir Suparta, dalam bukunya watak pendidikan Agama islam menyatakan tujuan Pendidikan Agama Islam dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, Pendidikan Agama Islam adalah mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>28</sup>

Samsul Nizar juga menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam harus mencakup dua hal

- a. Pertama dimensi dialektika horisontal, yakni mampu mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat maupun alam semesta beserta isinya.
- b. Kedua, dimensi ketertundukan vertikal, yakni mengisyaratkan selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 103.

<sup>28</sup> Hery Noer Aly dan Mundir Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 143.

memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan kholiqnya.<sup>29</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menagkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan

---

<sup>29</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan.*, 37.

<sup>30</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengajaran pendidikan agama islam disekolah mempunyai target antara lain :

- a. Siswa taat beribadah, berdoa serta mampu menjadi imam.
- b. Siswa mampu membaca Al- Quran dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- c. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak baik).
- d. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh islam.
- e. Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip mu'amalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>31</sup>

## **C. MULTIKULTURALISME**

### **1. Pengertian Multikultural**

Menurut Kimlicka, multikultural adalah keberagaman budaya di

---

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,. 145.

dalam komunitas atau masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa multikultural adalah suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat beraneka ragam budaya yang disebut dengan masyarakat multikultural. Ragaman kebudayaan kemasyarakatan dimaksud dalam konteks ini adalah kebudayaan yang memberikan kepada anggotanya berbagai cara hidup yang penuh arti dalam segala kegiatan manusia, termasuk kehidupan sosial, pendidikan, agama, hiburan, ekonomi, yang mencakup baik bidang publik maupun pribadi. Kebudayaan kebudayaan tersebut terkonsentrasi secara teritorial berdasarkan bahasa yang sama.<sup>32</sup>

Pendidikan multikultural ada sebagai wujud pengangkatan atau menyetarakan derajat manusia. Persamaan derajat di antara manusia merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam begitu pula dalam multikultural. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain. Dalam hal ini sudah pasti multikulturalisme mempunyai peran utama dalam pembangunan sebuah bangsa.

## **2. Pendidikan multikultural**

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/ paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), 188.

<sup>33</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Mutikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 75.

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yaitu pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).<sup>48</sup>

Tilar dalam buku *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan* mengatakan Pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.<sup>34</sup>

Mahfud juga menyatakan kata Pendidikan Multikultural dapat digunakan baik dalam tingkat deskriptif dan normatif. Dalam konteks deskriptif adanya kurikulum dalam pendidikan multikultural mencakup Toleransi, perbedaan antar agama serta etno-kultur, HAM, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik serta mediasi dan subjek lainnya yang relevan. Sedangkan dalam konteks teoritis, terdapat lima model pendekatan yang terdapat di negara-negara maju yaitu:

- a. Pertama, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme.

---

<sup>34</sup> Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 216-221

- b. Kedua, pendidikan yang membahas tentang pemahaman kebudayaan.
- c. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan.
- d. Keempat, pendidikan dwi- budaya.
- e. Kelima Pendidikan Multikultural sebagai pengalaman moral manusia.<sup>35</sup>

Sebenarnya inti dari pendidikan multikultural ialah memuliakan manusia karena pada hakikatnya itu setara, dapat bekerja sama dan saling menghormati, walaupun terdapat perbedaan budaya, ras, etnis agama, jenis, kelamin serta cara sudut pandang dalam menghadapi berbagai masalah.

### 3. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural merupakan wujud dari pendidikan multikultural dalam Islam. Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam yang berpijak pada multikultural. Pendidikan multikultural memiliki nilai strategis dalam pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakan keberadaan aneka ragam budaya di masa depan dalam masyarakat Indonesia. Pentingnya pendidikan multikultural ini diakarenakan, banyaknya perbedaan yang harus dihadapi.<sup>36</sup>

K.H Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendidikan islam multikultural Mengintegrasikan serta mengharmoniskan antara

---

<sup>35</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: UNKI, 2010), 7.

<sup>36</sup> Ibid, 12.

pendidikan tradisional dengan pendidikan modern, pendidikan umum dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat, humanisasi, serta mencegah adanya diskriminasi terhadap golongan minoritas.<sup>37</sup>

Azyumardi Azra yang dikutip Imron Mashadi dalam bukunya Pendidikan Agama Islam dalam prespektif Pendidikan Multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu bahkan demi secara keseluruhan.<sup>38</sup>

Adanya Agama, suku bangsa dan tradisi, merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan siswa Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi.

Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip siswa dalam menghargai

---

<sup>37</sup>Rosidi, "Dakwah Multikultural Di Indonesia", *Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*, 2 (Desember, 2013), 3.

<sup>38</sup>Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 48

agama. Kepercayaan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bersama.

Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan atau ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat atau plural.

Pendidikan islam multikultural merupakan kesejukan yang membawa perdamaian dengan terkandung didalamnya sikap-sikap positif yang sudah tentu baik untuk seorang peserta didik. Penanaman sikap yang mencerminkan multikultural sejak dini merupakan hal yang terpenting karena dapat menimbulkan sikap saling percaya, saling memahami dan menghargai sesama. Adanya perbedaan serta keunikan agama, Ras, Budaya merupakan jalan dari pendidikan multikultural yang harus dilewati, serta untuk menemukan jalan terbaik dari arti sebuah kehidupan.

Wiriadmaja analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran yang berwawasan multikultural yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain meliputi:

- a. Menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharnan, suku, agama, etnis dan budaya).
- b. Menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing- masing.
- c. Kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- d. Membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.
- e. Mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa- bangsa.
- f. Tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional.
- g. Menjaga kehormatan diri dan bangsa.<sup>39</sup>

#### **4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan mewadahi Bergama prespektif dari berbagai kelompok. Tujuan penting adari pendidikan multikultural adalah pemerataan kesempatan bagi semua murid.<sup>40</sup> Sehingga sekolah menjadi elemnt pengentas sosial dari stuktur masyarakat yang bersumber pada stuktur yang berkeadilan.

Peran pendidikan di dalam multikultural hanya dapat diimengerti di dalam kaitanya dengan falsafah kenyataan social, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti ilmu politik, filsafat. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai multikultural. Orientasi yang seharusnya dibangun dan diperhatikan anatar lain meliputi :

- a. Orientasi Kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanism merupakan

---

<sup>39</sup> Moh. Miftachul choiri, "Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan", *Pendidikan Multikultural dan Implementasinrya dalam Pendidikan.*(Agustus, 2005), 4.

<sup>40</sup> John W. Santrok, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), 184.

sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global di atas semua suku aliran, ras, golongan dan agama.

- b. Orientasi kebersamaan. Kebersamaan atau *kooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang hakiki juga akan membawa kepada kedamaian yang tidak ada batasnya.
- c. Orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai selogan kosong. Kesejahteraan sering diucapkan akan tetapi tidak pernah dijadikan orientasi kepada siapapun.
- d. Orientasi proposional. Proposional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat landaan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang dan waktu.
- e. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh orang banyak.
- f. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi hegemoni dan dominasi adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas, hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan dihindari jauh-jauh oleh para pengikut kaum liberalis.

Dengan demikian multikulturalisme dan pendidikan bukanlah

masalah teknis pendidikan belaka, tetapi memerlukan suatu konsep pemikiran serta pengembangan yang memina partisipasi antar disiplin.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya langsung. Pendidikan Multikultural lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras dan etnis,

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan.
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengjar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian pendidikan multikultural diharapkan adanya

kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik social, sehingga persatuan bangsa tidak patah dan rusak<sup>41</sup>

## D. TOLERANSI

### 1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi merupakan bahasa serapan dari bahasa inggris *Tolerance*, sementara dalam kamus besar bahasa indonesia, toleransi berasal dari kata toleran berarti bersifat menghargai, membolehkan.<sup>42</sup>

Secara bahasa tasamuh juga diartikan toleransi, tenggang rasa atau saling menghormati terhadap hak atau kepentingan orang lain. Sedangkan secara istilah tasamuh adalah satu sikap yang senantiasa saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang sangat terpuji. Karena didalamnya mengandung unsur-unsur persamaan hak dan kewajiban. Karena masing-masing individu atau kelompok atau bahkan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Dengan mengedepankan sikap tasamuh, maka akan terjalin hubungan yang positif, nyaman dan damai antar sesama manusia. Selain kebutuhan yang bersifat fisik, manusia juga memerlukan kebutuhan yang bersifat rohani. Diantara bentuk kebutuhan rohani adalah rasa kasih sayang, toleransi, kebersamaan, penghargaan atas prestasi, pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Karena manusia

---

<sup>41</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 34.

<sup>42</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (Jakarta: Pustaka, 2006), 184.

adalah makhluk sosial, maka manusia tidak akan mampu bertahan hidup sendirian. Ia akan membutuhkan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu. Untuk itulah perlunya sikap saling menghargai antar sesama manusia. Agama Islam secara tegas menyatakan bahwa sikap tasamuh tidak memandang suku, bangsa, agama dan ras.

Toleransi, merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Dengan toleransi persatuan untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan Pendidikan Multikultural.

Jadi toleransi dapat disimpulkan secara sederhana sebagai sikap saling menghormati anatar individu serta kelompok yang sangat berbeda baik dalam Suku, Ras, Agama, Budaya serta adat-istiadatnnya.

## **2. Pandangan Islam Tentang Toleransi**

Kehidupan kita tidak akan lepas dengan interaksi dengan sesama, keragaman manusia sudah tentu menimbulkan banyak perbedaan baik individu ataupun kelompok. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama, sikap toleransi perlu dikembangkan guna menghindari konflik. Dan biasanya konflik antar umat beragama muncul disebabkan oleh sikap merasa paling benar (*truth claim*) dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain.

Keragaman tersebut merupakan sebuah konsekuensi manusia

sebagai makhluk sosial keragaman tersebut diakui dalam islam melalui firman Allah SWT. (Q.S. Ar-Ruum:22)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”*.<sup>43</sup>

Ayat diatas memberikan kita arahan bahwasanya keanekaragaman pada kehidupan manusia itu semata-mata untuk menguji manusia tersebut, ujian dalam hal kebaikan.

Adapun ayat yang memperkuat keragaman tersebut untuk menjalin hubungan yang harmonis antar umat manusia, seperti firman Allah SWT. (Q,S Al-Maidah :105)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسِكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang

---

<sup>43</sup> Q.S. Ar-Ruum(30): 22.

sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>44</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan secara gamblang kepada kita agar selalu menjalin silaturahmi serta menjalin hubungan erat antar umat beragama sebagai sikap yang kita tunjukan dalam hal toleransi beragama satu dengan yang lainnya. Sikap seperti itu bukanlah merupakan hal yang membahayakan terhadap seseorang yang memegang prinsip teguh agama Islam.

Namun demikian, tentu ada batasan-batasan hubungan dengan nonmuslim, yang utama dalam hal yang menyangkut ritual keagamaan, seperti halnya kita dilarang mengikuti ritual upacara keagamaan yang mereka jalankan. Namun penolakan itu dengan cara yang baik serta islami tanpa harus menyinggung dari golongan mereka. Dari bentuk toleransi perlu ditegaskan kembali bahwasnya kita bukanlah berarti mengakui kebenaran agama selain islam, namun hanya mengakui keberadaan agama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sudah ditegaskan dalam Al- Qur’an, Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya :

---

<sup>44</sup> Q,S Al-Maidah (5): 105.

*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*<sup>45</sup>

Toleransi dengan pemahaman yang salah dapat mengakibatkan mencampurkan antara yang hak dan bathil, yakni suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama. Dengan mengetahui batasan-batasan tersebut, tidak akan merugikan kita sebagai umat islam, dan sudah pasti kerukunan tetap terjaga antar tetangga maupun dalam jangkauan masyarakat luas dengan kehidupan yang lebih tenang.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa sikap toleransi beragama merupakan suatu hal yang penting, sikap toleransi beragama, sesungguhnya merupakan suatu bentuk kebersamaan membangun kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dengan tidak membedakan.

## **E. Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

PAI dengan pendekatan multikultural merupakan satu upaya untuk mengurai berbagai iklim buruk yang selama ini dialamatkan pada pendidikan agama, selain upaya-upaya seperti integrasi pendidikan agama dengan Iptek, demokrasi dalam pendidikan agama dan sebagainya. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam

---

<sup>45</sup> Q.S Al Kafirun (109) : 6.

digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah, yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi. Pada dasarnya, agama Islam tidak bertentangan dengan multikulturalisme, bahkan agama Islam sejalan dengan multikulturalisme. Ajaran-ajaran Islam banyak yang menjelaskan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan saling menghormati terhadap perbedaan tersebut.<sup>46</sup> Pendidikan Islam yang plural adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menjalin kerja sama dengan pihak lain tanpa membedakan latar belakang, etnis, warna kulit, agama dan kepercayaan. Kesiapan untuk mengakui akan eksistensi pihak lain, maka berarti telah berada pada kemampuan menerapkan paham pluralis, namun dengan keragaman yang ada dalam lingkungan, tidak harus melemahkan sistem keyakinan umat Islam.<sup>47</sup> Pendidikan agama dalam perspektif multikultural memiliki makna penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama yang mempertimbangkan segala bentuk keragaman dan perbedaan kultur. Pendidikan agama berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan:

- a) sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid.
- b) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-

---

<sup>46</sup>Tobroni dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 307.

<sup>47</sup> Muhammad Yahya, Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural, *Jurnal Lentera Pendidikan*, 2, (Desember 2010), 188.

agama.

- c) pendewasaan emosional.
- d) kesetaraan dan partisipasi.
- e) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.<sup>48</sup>

Jadi, Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Dan dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis dan pemahaman suatu doktrin keagamaan yang terdapat dalam materi maupun proses pembelajaran PAI di sekolah.

Pada penerapan pendidikan berwawasan multikultural, maka hal-hal yang perlu mendapat perhatian serius menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 1996 sebagaimana yang dikutip oleh Budiman Tahir, adalah:

- a. Kondisi siswa, yaitu kondisi keagamaan siswa dan kondisi pendidikan formal siswa. Pada kondisi keagamaan, terdapat siswa yang sudah beragama Islam dengan baik, sedang-sedang, bahkan ada siswa yang derajat keIslamannya masih kurang.
- b. Orang tua, dukungan orang tua terhadap PAI khususnya pendidikan akhlak anaknya sangat dibutuhkan. Bentuk dukungan yang dapat

---

<sup>48</sup> Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan*,. 213.

dilakukan antara lain, memberikan perhatian yang besar kepada anaknya setelah pulang sekolah, aktif mengikuti pertemuan orang tua di sekolah, memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan berwawasan multikultural yang berlangsung di sekolah.

- c. Lingkungan sosial budaya sekolah Sekolah-sekolah mulai TK, SD, sampai perguruan tinggi terletak di tengah-tengah masyarakat. Hal ini berarti sekolah mempunyai tingkat sosial budaya beraneka ragam yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.
- d. Adat setempat, kebiasaan adat setempat suatu daerah yang bernilai positif sangat baik diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian bahan pelajaran tentang akhlak akan berhasil optimal jika dimediasi melalui adat yang berlaku di suatu daerah. Kebiasaan bersalaman dengan model tertentu di suatu daerah misalnya boleh diterapkan dengan menggunakan model tertentu pula sesuai dengan adat yang berlaku di daerah lain.<sup>49</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan

---

<sup>49</sup>Budiman Tahir, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2009), 77-78.

dipedomani.<sup>50</sup>

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah, kita harus tegas mengatakan.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntutan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu atau tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*mu'amalah ma'a nas*). Biasanya ini dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.

---

<sup>50</sup>Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Batu: Pascasarjana UIN Malang, 2013), 58-59.

### **3. Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural**

Ancaman konflik dan kekerasan di tanah air seharusnya menumbuhkan kesadaran pentingnya memahami realitas masyarakat yang multikultural. Promosi wawasan multikultural dalam berbagai bentuknya dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya transformasi dari budaya kekerasan, saling membenci dan merendahkan satu sama lain menuju kepada budaya perdamaian, cinta kasih dan saling menghargai.

Kontak kultural tidak hanya akan membuahkan toleransi, pengakuan akan keberadaan sebuah kebudayaan yang terpisah, melainkan dapat dipastikan akan membuahkan saling pengaruh, saling memperkaya antarbudaya. Peristiwa yang demikian tidak pernah atau jarang sekali diungkapkan, terutama akibat tertanamnya secara amat mendalam sebuah paham mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang murni, otonom. Padahal, dengan gagasan multikulturalisme itu akan segera ditemukan kenyataan bahwa sebenarnya diri seseorang, dari suatu komunitas kebudayaan maupun agama, sebenarnya terbangun dari aneka budaya, bahwa di dalamnya hidup orang lain dan sebaliknya.<sup>51</sup>

Pendidikan Islam berwawasan multikultural ditawarkan untuk menjawab pertanyaan seputar membangun kesadaran menerima perbedaan sebagai bentuk kesadaran multikultural. Dalam perspektif pendidikan Islam, bahwa isi pendidikan Islam berwawasan universal dan global.

---

<sup>51</sup>Mudofar Mughni, *PAI Berwawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam di SMK): Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), 77-78.

Islam juga tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan asal-usul daerahnya, Barat dan Timur bagi Islam bukan untuk dipermasalahkan. Nilai-nilai yang datang dari Barat dan Timur dapat diterima sepanjang memiliki komitmen pada keimanan yang kokoh, kepedulian sosial, hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh. Visi ajaran Islam ditujukan untuk menciptakan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam.

Konsep pendidikan Islam saat ini harus mampu mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme yang memang sudah terkandung dalam ajaran Islam. Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikultural:<sup>52</sup>

- a. Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.
- b. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap realitas yang multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem.

---

<sup>52</sup> Naim Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan*,. 53-54.

- c. Pendidikan Islam multikultural tidak memaksa atau menolak peserta didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang dimiliki. Masing-masing anak memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.
- d. Pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap peserta didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi peserta didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung atau kelompok yang relatif terisolasi.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultur dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.<sup>53</sup>

Mengingat pluralitas agama merupakan realitas sosial yang nyata, maka sikap keagamaan yang perlu dibangun selanjutnya adalah

---

<sup>53</sup>Larasati Dwi Fanda, “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Institusi Pendidikan (Online), (<http://www.scribd.com/doc/188452752/Dwi-Fanda>, diakses pada tanggal 2 September 2019).

prinsip kebebasan dalam memeluk suatu agama. Prinsip yang demikian antara lain dibangun dari misi historis Islam.

Dari prinsip tersebut, maka pola kehidupan beragama yang akan berkembang adalah sikap keagamaan yang toleran dan mau menghormati umat beragama lainnya. Asumsi itu didasarkan pada suatu pemikiran bahwa kepegangan seseorang terhadap agamanya telah diawali lebih dahulu dengan adanya pemikiran yang matang. Adanya pluralitas agama dalam kehidupan sosial menjadikan dirinya harus melakukan pilihan atas agama yang ada. Ketika seseorang melakukan pilihan atas dasar rasionalitasnya, sudah selayaknya ia pun bertanggung jawab atas pilihannya itu. Hanya saja persoalan yang dihadapi umat beragama pada umumnya, yaitu pilihan atas suatu agama biasanya lebih merupakan pewarisan atas agama yang telah dianut keluarganya.

Beberapa hal yang perlu direalisasikan dalam rangka memperkuat basis penciptaan lingkungan yang multikulturalis adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

a. Memfasilitasi perayaan hari-hari besar agama

Setiap peserta didik yang notabene adalah terdiri dari berbagai pemeluk agama tidak sepatutnya mengalami diskriminasi dari sisi penyediaan ruang aktualisasi perayaan hari raya besarnya.

Tindakan diskriminasi seperti ini hanya akan menimbulkan

---

<sup>54</sup> Mudhofar, *PAI Berwawasan*,. 129 -134.

kecemburuan sebagian siswa didik yang tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Maka sudah sepatutnya pihak penanggung jawab lembaga pendidikan untuk sedapat mungkin berlaku adil dan proporsional dalam mewujudkan perayaan hari raya besar.

Perayaan hari raya besar ini pun seharusnya tidak sebatas seremonial yang kering dari makna, akan tetapi sedapat mungkin mengangkat substansi dari target yang akan dicapai dari perayaan hari-hari besar tersebut. Seperti perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi umat Islam, peserta didik diajak untuk memahami perjalanan dakwah Rasulullah saw, dan sikap tolerannya yang begitu besar kepada para pemeluk agama-agama yang lain. Penghargaan beliau terhadap kebebasan menjalankan ritual bagi agama-agama yang ada di masa beliau hidup, seraya menundukkan pemahaman yang tepat tentang terjadinya perlawanan (perang) antara beliau beserta pengikutnya atas umat agama lain bukan semata-mata karena faktor perbedaan agama, namun terdapat faktor-faktor politik atau yang lainnya yang hanya dapat diselesaikan dengan wasilah angkat senjata.

b. Menggiatkan pagelaran seni dan budaya

Selain dari faktor perbedaan agama, kesenian dan kebudayaan juga mediasi yang sangat tepat untuk memupuk kesadaran multikulturalis. Tentu merupakan sebuah anugrah yang tiada terhingga, keragaman bangsa Dengannya, sekolah pun harus

dapat memfasilitasi terselenggaranya acara pegelaran seni dan budaya dari berbagai daerah. Kalaupun acara seperti ini telah ada seperti pada acara 17-an agustus, tentu hal ini sangat tidak cukup, mengingat yang dibutuhkan adalah kreatifitas yang lebih komprehensif lagi selain dari pada tari-tarian atau pengenalan baju-baju adat seperti biasanya. Akan tetapi suatu medium yang memfasilitasi hadirnya berbagai citarasa daerah mencakup miniatur kekayaan alam, suku, gambar-gambar flora dan fauna, jenis makanan, upacara-upacara khas kedaerahan, pengenalan foto atau gambar para pahlawan daerah dan lain-lain.

Dengan adanya kegiatan seperti ini, bagaimana peserta didik yang terdiri dari berbagai suku dan daerah *at home* di lingkungan sekolah mereka berada. Mereka tidak menjadi orang asing dalam lingkungan yang boleh baru baginya. Karena mereka dapat menampilkan kekhasan yang dimiliki daerahnya kepada orang lain dengan penuh kepercayaan diri. Dari sini lalu akan terwujud sikap saling menghargai perbedaan dari setiap entitas yang beragam.

c. Merintis pertukaran pelajar antar daerah

Program pertukaran pelajar antar daerah jika telah menjadi garapan pemerintah, hendaknya juga mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan pendidik. Apalagi terkait dengan semakin luasnya kesempatan mengelola sumber daya manusia melalui

program otonomi daerah, dikemudahan, dan fasilitas pendidikan dapat diupayakan dalam berbagai

Sesungguhnya untuk konteks yang lebih luas, pemerintah atau lembaga pendidikan swasta juga telah melakukan program pertukaran pelajaran antarnegara. Sasaran yang ditempuh juga sama, yaitu terciptanya kesepahaman lintas budaya antar Negara yang terjalin melalui para pelajar yang berkesempatan mengikutinya. Lembaga-lembaga ini melakukan rekrutmen sekaligus koordinasi antarnegara yang menjadi tempat tujuan pertukaran pelajar. Biasanya waktu belajar berkisar sembilan bulan sampai dengan satu tahun dan bahkan sampai habis masa belajar. Para pelajar selain diperkenalkan bagaimana metode atau proses belajar mengajar di Negara yang ia tinggali, juga diberikan wawasan tentang sosial, budaya, kesenian, kewisataan, *public speaking* dan lain-lain. Dengan pengenalan hal-hal yang baru ini diharapkan akan memberikan gambaran yang cukup tentang Negara yang ditinggalinya berikut seluk-beluknya, sehingga nilai-nilai positif yang diperoleh dapat ditransformasikan di Negara asalnya.